

TEKANAN INDUSTRI DAN RASIONALISASI DALAM PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

VALENCIA ELEORA TANUDJAYA¹
YULIANI ALMALITA²

Trisakti School of Management, Jl.Kyai Tapa No.20, Jakarta 11440, Indonesia
valenciaeleora@gmail.com, yaa@tsm.ac.id

Received: February 26, 2026; Revised: July 30, 2026; Accepted: September 22, 2026

Abstract: *The purpose of this study is to obtain empirical evidence regarding factors that can encourage the probability of fraudulent financial statements. Some of the factors in this study are financial stability, industry conditions, rationalization, external pressure, capability, effective monitoring, and arrogance. The research objects in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021 to 2023. Sampling was carried out using a purposive sampling method by setting five sample criteria, and 73 were obtained companies as research samples. The data analysis method used is logistic regression. The results of this study indicate that rationalization positively encourage the probability of fraudulent financial statements, industry conditions negatively encourage the probability of fraudulent financial statements, and financial stability, external pressure, capability, effective monitoring, and arrogance do not encourage the probability of fraudulent financial statements.*

Keywords: *external pressure, fraud, financial statement fraud, f-score, fraud hexagon.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang dapat mendorong probabilitas terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Beberapa faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah stabilitas keuangan, kondisi industri, rasionalisasi, tekanan eksternal, kapabilitas, pengawasan yang efektif, dan arogansi. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 sampai dengan periode 2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan menetapkan lima kriteria sampel, sehingga memperoleh sebanyak 73 perusahaan sebagai sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalisasi secara positif mendorong probabilitas terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, kondisi industri secara negatif mendorong probabilitas terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, dan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kapabilitas, pengawasan yang efektif, dan arogansi tidak mendorong probabilitas terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Kata kunci: Fraud Hexagon, F-Score Tekanan Eksternal, Kecurangan, Kecurangan Laporan Keuangan.

PENDAHULUAN

Seorang auditor mempunyai tujuan untuk merumuskan suatu opini berdasarkan hasil evaluasi atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan seharusnya dapat menggambarkan kondisi secara jujur dan baik. Berdasarkan SA 240 (Revisi 2021), auditor yang akan melaksanakan audit bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Perbedaan antara kecurangan dan kesalahan dapat dilihat dari tindakan yang disengaja atau tidak disengaja dalam kesalahan penyajian dalam laporan keuangan.

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan juga pernah dialami oleh PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 silam. PT Garuda Indonesia mencatat laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu yang jika dirupiahkan sebesar Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laporan ini terasa janggal oleh dua komisaris PT Garuda Indonesia yakni, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria. Dua komisaris tersebut enggan dalam menandatangani laporan keuangan PT Garuda Indonesia di tahun 2018 ([Bwarleling 2020](#)). Penolakan penandatanganan oleh kedua komisaris tersebut dikarenakan adanya kesalahpahaman akan kerja sama antara PT Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama tersebut memperoleh keuntungan mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang namun sudah diakui sebagai pendapatan oleh manajemen PT Garuda Indonesia. Pada akhirnya PT Garuda Indonesia diminta untuk kembali menyajikan laporan keuangan yang tepat dan dikenakan sanksi administratif sebesar Rp 100 juta. Direksi yang telah menandatangani laporan keuangan tersebut dikenakan masing-masing Rp 100 juta. Pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan sanksi berupa peringatan tertulis III

dan denda sebesar Rp 250 juta kepada PT Garuda Indonesia ([Bwarleling 2020](#)).

Perusahaan yang sengaja menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan menyajikan dan memanipulasi nilai material laporan keuangan dipastikan telah melakukan tindakan *fraudulent financial statement*. *Fraudulent financial statement* bisa disebabkan oleh faktor tekanan pada manajemen untuk menunjukkan pendapatan yang sempurna tanpa kerugian ([Wells 2017 273](#)). *Fraudulent financial statement* juga merupakan praktik kecurangan atas laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, kelompok, atau keuntungan pihak lain ([Fathmaningrum dan Anggarani 2021](#)).

Penelitian ini merujuk dari penelitian [Achmad, Hapsari, dan Pamungkas \(2022\)](#) adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu periode yang digunakan oleh [Achmad, Hapsari, dan Pamungkas \(2022\)](#) dimulai dari tahun 2015 sampai 2019, sedangkan dalam penelitian ini periode yang digunakan adalah dari tahun 2021 sampai 2023. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh [Achmad, Hapsari, dan Pamungkas \(2022\)](#) dimana mencakup *external pressure*, *effective monitoring*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen tambahan yaitu *financial stability* dan *industrial conditions*. Jenis perusahaan yang digunakan pada penelitian [Achmad, Hapsari, dan Pamungkas \(2022\)](#) adalah sampel pada *namely state-owned companies* yang terdaftar secara berurutan dalam Bursa Efek Indonesia pada 2015 – 2019 dan *state-owned companies* dengan data lengkap tentang semua variabel yang diperlukan dalam Bursa Efek Indonesia pada 2015 – 2019. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur dalam Bursa Efek Indonesia pada 2021-2023.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai *fraudulent financial statement* dengan menguji faktor-faktor dalam perspektif Fraud Hexagon pada perusahaan manufaktur di Indonesia, sehingga dapat memberikan bukti empiris mengenai relevansi teori tersebut dalam menjelaskan perilaku kecurangan laporan keuangan pada konteks pasar berkembang. Kedua, secara metodologis, penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya melalui penggunaan F-Score sebagai proksi *fraudulent financial statement* dengan mengombinasikan variabel *financial stability* dan *industrial conditions* bersama elemen Fraud Hexagon, sehingga menghasilkan model yang lebih komprehensif dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Ketiga, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor, auditor, regulator, dan manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi indikator yang berpotensi meningkatkan risiko *fraudulent financial statement*, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan, penguatan tata kelola perusahaan, serta upaya pencegahan kecurangan secara lebih efektif.

Teori Fraud

Terdapat beberapa teori *fraud* seperti teori *fraud triangle* yang merupakan sebuah konsep yang mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam bisnis. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang paling umum terjadi dalam situasi kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Almalita 2024). Teori *fraud* dikembangkan lagi menjadi *fraud diamond* yakni 4 elemen yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*, yaitu *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* menurut penelitian Wolfe dan Hermanson (2004). Beberapa tahun kemudian, teori *fraud diamond* diperbaharui dengan menambahkan 1 elemen baru yaitu *arrogance* sehingga terbentuklah sebuah teori baru yang

dikenal dengan teori *fraud pentagon* (SCORE) atau *Crowe's Fraud Pentagon* (Marks 2012).

Vousinas (2019) kemudian kembali menyempurnakan teori *fraud pentagon* dengan menambahkan variabel *collusion* yang membentuk teori *fraud hexagon* (SCCORE). *Stimulus* adalah tekanan untuk melakukan kecurangan dan bersifat finansial dan non-finansial. Pemegang saham akan menuntut agar semua tindakan manajemen terjadi sesuai dengan harapannya dan salah satu contoh upaya manajemen adalah melakukan rekayasa atau memanipulasi laba (Felicya dan Sutrisno 2020). *Capability* mengacu pada sifat-sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang menyadari bahwa dia memiliki keterampilan untuk melakukan sebuah manipulasi. *Collusion* adalah bentuk kerjasama ilegal dan tersembunyi antara dua pihak atau lebih yang menyebabkan kerugian dan pengambilan hak-hak finansial dari pihak ketiga. *Opportunity* adalah kesempatan untuk melakukan penipuan. Para pelaku percaya bahwa mereka dapat memahami dan melakukan tindakan penipuan tanpa terdeteksi karena telah menilai peluang yang ada. *Rationalization* didasarkan pada pemikiran para pelaku kecurangan dan berkaitan dengan pembenaran atas kecurangan. Pelaku bisa saja menyatakan bahwa tindakan yang dia lakukan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menyempurnakan laporan keuangan. Ego adalah sikap seseorang yang merasa bahwa dia memiliki hak istimewa yang berbeda dengan yang lain. Hal ini memudahkan seseorang untuk melancarkan aksi kecurangannya dalam perusahaan, karena setiap adanya kegiatan operasional di perusahaan harus dengan melalui persetujuannya (Vousinas 2019).

Fraudulent financial statement

Laporan keuangan berguna sebagai sumber informasi yang digunakan oleh investor untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan (Firnanti 2016). Isi dari laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber

daya yang telah dipercayakan ([Handojo 2013](#)), laporan keuangan yang berkualitas harus disusun sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun tidak jarang ditemukan adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan ([Chan dan Marlinah 2023](#)). Manajemen cenderung akan memoles laporan agar terlihat baik sehingga kinerja manajemen dapat terlihat baik di mata pemilik perusahaan ([Wijaya 2018](#)).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraudulent financial statement* adalah kesalahan penyajian laporan keuangan secara sengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan ([Ratmono et al. 2020](#)). Ketika terjadi manipulasi pada aset perusahaan sehingga menjadi lebih besar, kemudian pendapatan dan kewajiban serta biaya kerugian menjadi lebih kecil, maka itulah yang dinamakan *fraudulent financial statement* ([Omukaga 2020](#)). Tipe *fraud* ini ditandai dengan adanya kesalahan dalam penghilangan jumlah atau pengungkapan pada laporan keuangan yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan seperti investor ([Renata dan Marlinah 2022](#)).

Umumnya, *fraudulent financial statement* dapat terjadi melalui sebuah tindakan yang disengaja atau tidak disengaja dalam laporan keuangan ([Nelsen dan Tjahjono 2024](#)). Dengan kepandaian seseorang dalam memanipulasi laporan keuangan, laporan keuangan akan terlihat sempurna dan sesuai dengan kondisi perusahaan. Namun dibalik itu, terdapat sebuah tindakan menyembunyikan kebenaran informasi pada laporan keuangan tersebut. Tindakan *fraudulent financial statement* yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja akan melanggar standar akuntansi yang berlaku ([Rahma dan Sari 2023](#)).

Financial stability terhadap Fraudulent financial statement

Penelitian [Purnama dan Astika \(2022\)](#) dan [Putra dan Suprasto \(2022\)](#) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif

terhadap *fraudulent financial statement*, karena jika perusahaan mengalami guncangan atau ancaman yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, manajemen perusahaan berada dalam tekanan untuk melakukan *fraudulent financial statement* ([Rahma dan Sari 2023](#)).

Hasil penelitian [Tarjo et al. \(2021\)](#) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, karena perusahaan akan berusaha untuk peningkatan nilai perusahaan dan menghindari kegiatan yang merugikan. Kondisi keuangan perusahaan yang buruk akan memicu semangat perusahaan untuk tetap menjaga stabilitas keuangannya dan mencegah tindakan yang berdampak pada kecurigaan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian [Khamainy et al. \(2022\)](#), [Anisykurillah et al. \(2023\)](#) dan [Bhaktiar \(2021\)](#) menyatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, karena meskipun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan memicu kecurangan laporan keuangan ([Bhaktiar 2021](#)). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₁: Financial stability mendorong probabilitas terjadinya fraudulent financial statement.

Industrial conditions terhadap Fraudulent financial statement

Penelitian [Ariyanto et al. \(2021\)](#) dan [Khamainy et al. \(2022\)](#) menyatakan bahwa *industrial condition* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. *Industrial conditions* dapat diukur dengan membandingkan piutang dengan penjualan ([Tarjo et al. 2021](#)). Perusahaan yang memiliki rasio piutang yang tinggi akan mengurangi jumlah kas untuk kegiatan operasional perusahaan, kas yang terbatas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk melakukan

kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha menunjukkan kinerja terbaik walaupun harus melakukan tindakan kecurangan.

Penelitian [Anisykurillah et al. \(2023\)](#) dan [Rachman et al. \(2023\)](#) menyatakan bahwa *industrial condition* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, karena kondisi industri yang baik menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan transparan, sehingga menyebabkan rendahnya kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Lingkungan perusahaan yang sehat juga membuat karyawan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya, karena risiko tertangkap melakukan kecurangan sangat tinggi ([Anisykurillah et al. \(2023\)](#)).

Penelitian [Rahma dan Sari \(2023\)](#), [Andriani et al. \(2022\)](#), serta [Harman dan Bernawati \(2021\)](#) menyatakan bahwa *industrial condition* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, karena lingkungan dalam perusahaan tidak selalu menjadi penentu terjadinya *fraudulent financial statement*. Perubahan yang terjadi dalam perusahaan tidak selalu menandakan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Industrial conditions* mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*.

Rationalization terhadap Fraudulent financial statement

Penelitian [Farida \(2023\)](#), [Widyawati \(2022\)](#), dan [Bhaktiar \(2021\)](#) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, karena memungkinkan penipu untuk membenarkan kesalahan yang telah dilakukan dalam kecurangan laporan keuangan.

Pada penelitian [Fahira et al. \(2021\)](#) serta [Sihombing dan Panggulu \(2022\)](#) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh

negatif terhadap *fraudulent financial statement*, karena *rationalization* tidak selalu menjadi indikasi adanya kecurangan laporan keuangan, melainkan pertanda bahwa perusahaan tersebut melakukan pencatatan laporan keuangan dengan benar sesuai dengan kaidah pencatatan yang baik. Pertimbangan dan pemikiran rasional oleh manajemen mengenai pencatatan laporan keuangan tidak selalu mendorong terjadinya kecurangan. Pertimbangan bisa saja benar sesuai dengan aturan yang ada tanpa ada tujuan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan ([Sihombing dan Panggulu 2022](#)).

Hasil penelitian [Rahma dan Sari \(2023\)](#), [Anisykurillah et al. \(2023\)](#), dan [Anan \(2021\)](#) menyatakan bahwa *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, karena semua bentuk *rationalization* yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan akan melewati tahapan evaluasi ulang oleh auditor eksternal. Pembetulan yang tidak logis atas laporan keuangan dapat ditinjau kembali sehingga menghindari terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Rationalization* mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*.

External Pressure terhadap Fraudulent financial statement

Penelitian [Wicaksono dan Suryandari \(2021\)](#) dan [Andriani et al. \(2022\)](#) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, karena ketika terjadi peningkatan tanggung jawab yang lebih besar atas kinerja manajemen dari pihak eksternal, maka ini akan membuka risiko kecurangan untuk mempertahankan kinerja yang berkelanjutan. *External pressure* akan menyebabkan manajemen melakukan tindakan kecurangan dengan menghalalkan berbagai cara agar dapat menyajikan laporan keuangan

dengan sempurna dan membuat kinerja perusahaan terlihat baik.

Pada penelitian [Sihombing dan Panggulu \(2022\)](#) serta [Yuwono \(2021\)](#) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, karena *external pressure* dapat diartikan sebagai tekanan yang mendorong semangat karyawan dalam mencapai targetnya. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tekanan dari kreditur dan investor, maka semakin rendah risiko kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan ([Sihombing dan Panggulu 2022](#)).

Hasil penelitian ini berbeda dengan [Khamainy et al. \(2022\)](#), [Ratmono et al. \(2020\)](#), dan [Anisykurillah et al. \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, karena *external pressure* yang didapat oleh manajemen tidak akan memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, karena perusahaan tentunya memiliki pengawasan akan setiap data yang dilaporkan atas target yang diminta. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₄: External pressure mendorong probabilitas terjadinya fraudulent financial statement.

Capability terhadap Fraudulent financial statement

Pada penelitian [Farida \(2023\)](#), [Demetriades dan Agyei \(2022\)](#), serta [Rizkiawan dan Subagio \(2022\)](#) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, karena ketika terdapat pergantian direksi baru akan memicu penghambatan kinerja perusahaan sehingga dapat membuat kekeliruan dalam menyajikan laporan keuangan.

Pada penelitian [Naldo dan Widuri \(2023\)](#) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, karena pergantian direksi

tidak hanya dianggap sebagai tanda-tanda penghilangan jejak dari sebuah kecurangan, namun bisa bertujuan untuk meningkatkan hasil kinerja yang lebih optimal dari sebelumnya untuk menaikkan nilai laporan keuangan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan [Rahma dan Sari \(2023\)](#), [Khamainy et al. \(2022\)](#), dan [Tarjo et al. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, karena perubahan direktur tidak dapat diartikan sebagai bentuk kecurangan, karena perubahan direktur bisa terjadi tanpa kuasa atau kemampuan dalam perusahaan. Perubahan direktur tidak berdampak terhadap kecurangan, karena pergantian bisa disebabkan oleh regulasi perusahaan ([Achmad et al. 2022](#)). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₅: Capability mendorong probabilitas terjadinya fraudulent financial statement.

Effective Monitoring terhadap Fraudulent financial statement

Hasil penelitian [Khamainy et al. \(2022\)](#) dan [Riyanti \(2021\)](#) menyatakan bahwa *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, karena *effective monitoring* dalam perusahaan akan mengurangi potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. *Effective monitoring* adalah salah satu bentuk cara yang dilakukan di dalam perusahaan untuk meminimalisir kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian [Rahma dan Sari \(2023\)](#), [Achmad et al \(2022\)](#), serta [Wicaksono dan Suryandari \(2021\)](#) menyatakan bahwa *effective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. *Effective monitoring* yang dilakukan oleh beberapa komisaris independen terhadap manajemen tidak terlalu menjadi perhatian, karena manajemen lebih memperhatikan efektivitas kerjanya.

Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Effective monitoring* mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*.

Arrogance terhadap Fraudulent financial statement

Penelitian [Naldo dan Widuri \(2023\)](#) serta [Sukmadilaga et al. \(2022\)](#) menyatakan bahwa *arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, karena ketika CEO memegang semua pengendalian internal karena merasa memiliki jabatan yang tinggi dan dengan didukung oleh tingkat ego yang tinggi, maka akan menimbulkan kecurangan dalam laporan keuangan. Setelah itu dia merasa tidak ada peraturan yang berlaku, maka pelaku tidak sadar bahwa mereka telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian [Fahira et al. \(2021\)](#) menyatakan *arrogance* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Kepemimpinan dari seorang CEO yang mempunyai wawasan dan kuasa di atas karyawan lainnya mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan yang dimilikinya dalam hal memimpin dan mengawasi jalannya proses bisnis perusahaan.

Hasil penelitian [Farida \(2023\)](#), [Achmad et al. \(2022\)](#), dan [Ariyanto et al. \(2021\)](#) menyatakan bahwa *arrogance* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, karena hasil yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan bukan karena arogansi pimpinan, namun juga dapat menjadi salah satu bentuk transparansi mengenai siapa yang bertanggung jawab atas kegiatan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₇: *Arrogance* mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 sampai dengan periode 2023, namun dikarenakan penelitian ini menggunakan variabel yang memerlukan data satu tahun sebelumnya maka pengumpulan sampel dilakukan peneliti dari tahun 2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan	Total Data
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2020 sampai dengan 2023.	160	480
2	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki ketersediaan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2020 sampai dengan 2023.	(15)	(45)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember secara berturut-turut selama periode 2020 sampai dengan 2023.	(3)	(9)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memperoleh laba positif secara berturut-turut selama periode 2020 sampai dengan 2023.	(69)	(207)
Sampel yang digunakan dalam penelitian		73	219

Sumber: Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diolah.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Fraudulent financial statement

Fraudulent financial statement didefinisikan sebagai salah saji atau penghilangan jumlah atau pengungkapan laporan keuangan yang disengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor (Wells 2017, 329). *Fraudulent financial statement* dapat diukur dengan menggunakan *F-Scores Model* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2022). *F-Scores* merupakan penjumlahan dari dua variabel, yaitu *accrual quality* dan *financial performance* yang dapat digambarkan dalam persamaan berikut ini:

$$F\text{-Scores} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

Dalam penelitian Achmad et al. (2022) menjelaskan bahwa *accrual quality* dapat diukur skala rasio dan dihitung menggunakan *RSST* (Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna) *accrual* sebagai berikut:

$$RSST\ accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Averages Total Assets}}$$

Informasi tambahan *RSST accrual*:

$$WC = \text{Current Assets} - \text{Current Liability}$$

$$NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$$

$$FIN = \frac{\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}}{\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}}$$

$$ATS = \frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}}{2}$$

Keterangan:

$$WC = \text{Working Capital}$$

$$NCO = \text{Non-Current Operating Accrual}$$

$$FIN = \text{Financial Accrual}$$

$$ATS = \text{Average Total Assets}$$

Dalam penelitian Achmad et al. (2022) menjelaskan bahwa *financial performances* dapat diukur skala rasio dan dihitung berikut: *Financial performances* = *Change in Receivables* + *Change in Inventories* + *Change in Cash Sales* + *Change in Earnings*

Informasi tambahan *financial performances*:

$$\text{Change in Receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in Earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Pengukuran rata-rata nilai variabel dependen *fraudulent financial statement* yang menggunakan pengukuran *F-score* dapat diukur dengan variabel *dummy*. Jika skor terendah *fraudulent financial statement* sebesar 0, ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan kecurangan yang mendekati dengan nilai $f < 1,00$. Jika skor tertinggi *fraudulent financial statement* sebesar 1, ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan kecurangan yang mendekati dengan nilai $f > 1,00$ ([Achmad et al. 2022](#)).

Financial stability

Semakin besar nilai stabilitas keuangan, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya praktik kecurangan pelaporan keuangan dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan [Achmad et al. \(2023\)](#) menunjukkan *financial stability* diukur menggunakan skala rasio dengan *proxy* sebagai berikut:

$$FS = \frac{\text{Income}}{\text{Total Assets}}$$

Industrial conditions

Industrial conditions dapat diukur dengan membandingkan piutang dengan penjualan ([Tarjo et al. 2021](#)). Terdapat penilaian khusus dalam menentukan saldo dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan ([Kurnia dan Asyik 2020](#)). Penelitian yang dilakukan [Ferdiani et al. \(2023\)](#) menunjukkan *industrial conditions* diukur menggunakan skala rasio dengan *proxy* sebagai berikut:

$$IC = \frac{\text{Receivable}_{(t)}}{\text{Sales}} - \frac{\text{Receivable}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}$$

Rationalization

Rationalization dalam perusahaan dapat diukur dengan melihat keadaan akrual dibagi dengan total aset ([Bhaktiar 2021](#)). Penelitian yang dilakukan [Achmad et al. \(2022\)](#) menunjukkan *rationalization* diukur

menggunakan skala rasio dengan *proxy* sebagai berikut:

$$RA = \frac{(\text{Net Income} - \text{Cashflow Operation})}{\text{Total Assets}}$$

External Pressure

Kemampuan manajemen untuk berusaha memenuhi pembayaran utang, persyaratan pencatatan di bursa, dan perjanjian utang merupakan efek dari *external pressure*. Semakin tinggi tingkat hutang inilah yang menjadi indikator terjadinya *fraudulent financial statement*. Penelitian yang dilakukan [Achmad et al. \(2022\)](#) menunjukkan *external pressure* diukur menggunakan skala rasio dengan *proxy* sebagai berikut:

$$EP = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Asset}}$$

Capability

Pergantian direksi dapat menjadi sinyal terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. karena pergantian direksi kemungkinan merupakan upaya perusahaan untuk menggulingkan direksi yang diyakini mengetahui adanya kecurangan ([Rahma dan Sari 2023](#)). Penelitian yang dilakukan [Achmad et al. \(2022\)](#) menunjukkan *capability* diukur menggunakan skala nominal dengan *proxy* sebagai berikut:

CA= Code 1, if there is a change of directors during 2021-2023. If there is no change of directors between 2021-2023, code 0.

Effective Monitoring

Effective monitoring perusahaan biasanya dengan menunjuk dewan pengawas independen untuk menjalankan fungsi pengawasan di dalam dewan pengawas. Seperti yang kita ketahui, didalam perusahaan terdapat banyak dewan pengawas yang sulit untuk diawasi. Hal ini akan menciptakan peluang untuk kecurangan dalam laporan keuangan ([Rahma dan Sari 2023](#)). Penelitian yang dilakukan [Achmad et al. \(2022\)](#) menunjukkan *effective*

monitoring diukur menggunakan skala rasio dengan *proxy* sebagai berikut:

$$EM = \frac{\text{Number of Independent Commissioners}}{\text{Total Number of Commissioners}}$$

Arrogance

Arrogance dapat dilihat dari banyaknya foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan, karena dengan banyaknya foto menunjukkan tingkat arogansi yang dimiliki CEO. Hal inilah yang memicu terjadinya tindakan kecurangan pada laporan keuangan ([Rahma dan Sari 2023](#)). Penelitian yang dilakukan [Achmad et al. \(2022\)](#) menunjukkan *arrogance* diukur menggunakan skala rasio dengan *proxy* sebagai berikut:

$$AR = \frac{\text{Number of CEO images displayed in annual reports during 2021-2023}}{\text{Total Number of CEO images displayed in annual reports during 2021-2023}}$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian regresi logistik. Model persamaan regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{Fraud}}{1-\text{Fraud}} = \beta_0 + \beta_1 \text{FS} + \beta_2 \text{IC} + \beta_3 \text{RA} + \beta_4 \text{EP} + \beta_5 \text{CA} + \beta_6 \text{EM} + \beta_7 \text{AR}$$

Keterangan:

Fraud = *Fraudulent financial statement*

Ln = *Natural Logarithm*

β_0 = *Constant regression coefficient*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8$ = *Regression coefficient for each variable*

FS = *Financial stability*

IC = *Industrial Condition*

RA = *Rationalization*

EP = *External Pressure*

CA = *Capability*

EM = *Effective Monitoring*

AR = *Arrogance*

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian signifikan koefisien, variabel independen *financial stability* (FS) memiliki nilai signifikan sebesar 0.263. Nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan 0.05, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *financial stability* (FS) tidak mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian [Khamainy et al. \(2022\)](#), [Anisykurillah et al. \(2023\)](#) dan [Bhaktiar \(2021\)](#) menyatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Tekanan yang dihadapi oleh manajemen ketika stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan memicu kecurangan laporan keuangan karena hal ini akan memperburuk keadaan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian signifikan koefisien, variabel independen *industrial conditions* (IC) memiliki nilai signifikan sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan 0.05, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *industrial conditions* (IC) mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*. *Industrial conditions* secara negatif mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement* yang dapat dilihat melalui nilai koefisien (B) sebesar -43.178.

Tabel 2. Hasil Pengolahan Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
FFS	219	0	1	0.0400	0.1990
FS	219	0.0013	0.3636	0.0868	0.0690
IC	219	-0.1531	0.1694	-0.0028	0.0373
RA	219	-0.2054	0.4492	-0.0098	0.0736
EP	219	0.0327	0.7971	0.3437	0.1652
CA	219	0	1	0.4000	0.4910
EM	219	0.2500	0.8333	0.4371	0.1136
AR	219	1	36	3.9500	4.1700

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS IBM Versi 25

Tabel 3. Hasil Pengujian Frekuensi Fraudulent financial statement

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
0	Perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dalam laporan keuangan	210	95.9
1	Perusahaan yang melakukan kecurangan dalam laporan keuangan	9	4.1
	Total	219	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS IBM Versi 25

Tabel 4. Hasil Pengujian Frekuensi Capability

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
0	Tidak terjadi perubahan direktur selama tahun 2021-2023	131	59.8
1	Terjadi perubahan direktur selama tahun 2021-2023	88	40.2
	Total	219	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS IBM Versi 25

Tabel 5. Hasil Uji Signifikan Koefisien

	Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
Step 1 ^a	FS	-12.841	0.263	H ₁ tidak dapat diterima
	IC	-43.178	0.000	H ₂ dapat diterima
	RA	11.395	0.032	H ₃ dapat diterima
	EP	5.077	0.131	H ₄ tidak dapat diterima
	CA	-0.352	0.711	H ₅ tidak dapat diterima
	EM	-1.176	0.807	H ₆ tidak dapat diterima
	AR	0.154	0.150	H ₇ tidak dapat diterima
	Constant	-5.422	0.035	-

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS IBM Versi 25

Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian [Anisykurillah et al. \(2023\)](#) dan [Rachman et al. \(2023\)](#). Perusahaan yang mengelola piutang dengan baik, berarti telah berusaha menagih kepada pelanggan untuk meningkatkan penerimaan kas. Perusahaan tersebut telah menjalankan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit dan analisis kredit yang akurat untuk melihat kelayakan seorang pelanggan dan berusaha meningkatkan kas dengan cara menagih piutang kepada pelanggan yang kreditnya telah jatuh tempo agar piutang tak tertagih menjadi rendah dan mengurangi adanya indikasi penyelewengan di dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian signifikan koefisien, variabel independen *rationalization* (RA) memiliki nilai signifikan sebesar 0.032. Nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan 0.05, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel *independen rationalization* (RA) mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*. *Rationalization* secara positif mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement* yang dapat dilihat melalui nilai koefisien (B) sebesar 11.395. *Rationalization* dinyatakan mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement* karena memungkinkan penipu untuk membenarkan dan meyakinkan diri sendiri atas

kesalahan yang telah dilakukan dalam kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut menandakan bahwa manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan cara mencatat transaksi terjadi meskipun uang belum dibayarkan atau diterima. Jumlah pendapatan yang besar pada nilai total akrual dapat menyebabkan perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian [Farida \(2023\)](#), [Widyawati \(2022\)](#), dan [Bhaktiar \(2021\)](#) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil pengujian signifikan koefisien, variabel independen *external pressure* (EP) memiliki nilai signifikan sebesar 0.131. Nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan 0.05, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *external pressure* (EP) tidak mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*. *External pressure* yang didapat oleh manajemen tidak akan memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, karena perusahaan akan melakukan pengawasan akan setiap data yang dilaporkan atas target yang diminta. Semakin tinggi nilai hutang, semakin tinggi pula pengawasan yang diberikan. Pada akhirnya hal tersebut tidak akan memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan di sebuah perusahaan [Khamainy et al. \(2022\)](#), [Ratmono et al. \(2020\)](#), dan [Anisykurillah et al. \(2023\)](#).

Berdasarkan hasil pengujian signifikan koefisien, variabel independen *capability* (CA) memiliki nilai signifikan sebesar 0.711. Nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan 0.05, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *capability* (CA) tidak mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*. Perubahan direktur tidak dapat diartikan sebagai bentuk kecurangan, perubahan direktur bisa terjadi tanpa kuasa atau kemampuan dalam perusahaan. Perubahan direktur tidak berdampak terhadap kecurangan, karena pergantian bisa disebabkan oleh regulasi perusahaan [\(Achmad et al. 2022\)](#). Hasil

penelitian ini konsisten dengan penelitian [Rahma dan Sari \(2023\)](#), [Khamainy et al. \(2022\)](#), dan [Tarjo et al. \(2021\)](#)

Berdasarkan hasil pengujian signifikan koefisien, variabel independen *effective monitoring* (EM) memiliki nilai signifikan sebesar 0.807. Nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan 0.05, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *effective monitoring* (EM) tidak mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini konsisten dengan [Rahma dan Sari \(2023\)](#), [Khamainy et al. \(2022\)](#), dan [Tarjo et al. \(2021\)](#). *Effective monitoring* yang dilakukan oleh beberapa komisaris independen terhadap manajemen tidak terlalu menjadi perhatian, karena manajemen lebih memperhatikan efektivitas kinerjanya. Pengangkatan komisaris independen sebatas hanya untuk pemenuhan tata kelola perusahaan yang baik.

Berdasarkan hasil pengujian signifikan koefisien, variabel independen *arrogance* (AR) memiliki nilai signifikan sebesar 0.150. Nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan 0.05, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *arrogance* (AR) tidak mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil foto yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan bukan karena arogansi pimpinan, namun dapat menjadi salah satu bentuk transparansi mengenai siapa yang bertanggung jawab atas kegiatan perusahaan dan ini akan menunjukkan banyak peran dan gagasan CEO dalam menjalankan perusahaan dan bertanggung jawab kepada pihak eksternal [Farida \(2023\)](#), [Achmad et al. \(2022\)](#), dan [Ariyanto et al. \(2021\)](#).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai yang telah dilakukan dengan pengujian statistik, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Rationalization* secara positif mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*. *Industrial conditions* secara negatif mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent*

financial statement. Financial stability, external pressure, capability, effective monitoring, dan arrogance tidak mendorong probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat keterbatasan maupun kekurangan pada penelitian ini, yaitu: Keterbatasan pada objek penelitian, penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021 sampai dengan 2023. Nilai *nagelkerke R square* yang diperoleh pada penelitian ini tidak cukup besar sehingga variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 42.7%. Keterbatasan pada variabel independen, penelitian ini tidak menggunakan variabel moderasi dan hanya menggunakan beberapa elemen *fraud hexagon* dalam 7 variabel independen yaitu: *financial stability, industrial conditions, rationalization, external pressure, capability, effective monitoring, dan arrogance*.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang sudah dijelaskan, maka terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya: Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dan menambah periode waktu penelitian, sehingga tidak hanya berasal dari perusahaan manufaktur dan lebih dari 3 tahun. Menggunakan atau menambahkan variabel-variabel seperti *sales growth, change in auditor, personal financial needs*, dan variabel lainnya yang mungkin dapat membantu memperoleh nilai *nagelkerke R square* lebih tinggi sehingga mampu menjelaskan variabel dependen dengan akurat. Menggunakan bantuan variabel moderasi seperti *audit committee* dan melengkapi formasi *fraud hexagon* dengan menambah variabel *collusion* yang mungkin dapat mendorong terjadinya *fraudulent financial statement*.

REFERENCES

- Achmad, Tarmizi, Imam Ghozali, Monica Rahardian Ary Helmina, Dian Indriana Hapsari, dan Imang Dapit Pamungkas. 2023. Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies* 11 (1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>.
- Achmad, Tarmizi, Dian Indriana Hapsari, dan Imang Dapit Pamungkas. 2022. Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics* 19: 124–33. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>.
- Almalita, Yuliani. 2024. What was the Performance of PT Timah Tbk's Fraud and Red Flag Mechanism? *Global Research Review in Business and Economics* 10 (06): 48–57. <https://doi.org/10.56805/grrbe>.
- Anan, Edy. 2021. Determinants *Fraudulent financial statements* Using the S.C.O.R.E Model on Infrastructure Sector Companies in Indonesia. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting* 2 (2): 113–21. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v2i2.212>.
- Andriani, Kadek Fitri, Ketut Budiarta, Maria Mediatrix Ratna Sari, dan Anak Agung Gde Putu Widanaputra. 2022. Fraud pentagon elements in detecting *fraudulent financial statement*. *Linguistics and Culture Review* 6: 686–710. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2145>.
- Anisykurlillah, Indah, Muhammad Noor Ardiansah, dan Afifah Nurrahmasari. 2023. *Fraudulent financial statements* Detection Using Fraud Triangle Analysis: Institutional Ownership as A Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal* 11 (2): 138–48. <https://doi.org/10.15294/aaj.v11i2.57517>.
- Ariyanto, Dodik, I. Made Gilang Jhuniartara, Ni Made Dwi Ratnadi, I. Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri, dan Ayu Aryista Dewi. 2021. *Fraudulent financial statements* in pharmaceutical companies: Fraud

- pentagon theory perspective. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 24 (6): 1–9. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.5.009>.
- Bhaktiar, R Enough. 2021. Jurnal Mantik The Effect of the Fraud Triangle on Fraud Financial Statements (Case Study on Manufacturing Companies in the Food and Beverage Subsector) 5 (36): 841–47.
- Bwarleling, Theresia Hesti. 2020. Aplikasi Hukum Benford Dalam Menganalisa Kasus Garuda Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 13 (2): 78–99. <https://doi.org/10.30813/jab.v13i2.2240>.
- Chan, Michelle, dan Aan Marlinah. 2023. Analisis Pentagon Fraud dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Fraudulent Financial Reporting* 3 (2): 159–68. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Demetriades, Polydoros, dan Samuel Owusu-Agyei. 2022. Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime* 29 (2): 729–63. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>.
- Fahira, Hanna Nihayah, Margo Purnomo, dan Mas Rasmini. 2021. The Effect of Fraud Pentagon on Fraudulent Financial Reporting. *Integrated Journal of Business and Economics* 5 (3): 231. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v5i3.387>.
- Farida, Ajeng Luthfiyatul. 2023. Determinant of the Fraud Pentagon Theory for Fraudulence Financial Reporting, 1148–58. <https://doi.org/10.46254/ap03.20220221>.
- Fathmaningrum, Erni Suryandari, dan Gupita Anggarani. 2021. Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment* 22 (3): 625–46. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2020. The Effect of Company Characteristics, Ownership Structure and Audit Quality on Earnings Management. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 22 (1): 129–38.
- Ferdiani, Andiza Aulia, Abdul Malik Kumar, dan Sunaryati Hardiani. 2023. Detection of Fraudulent Financial Reporting Using the Perspective of the Fraud Triangle Factors on Financial Statement. *Journal of Economics, Finance and Management Studies* 06 (07): 3436–52. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i7-50>.
- Firnanti, Friska. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 18 (2): 167–75. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/51/42>.
- Handojo, Irwanto. 2013. Pengaruh Corporate Governance Dan Kualitas. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 2 (2): 1–14.
- Harman, Sendi Angsari, dan Yustrida Bernawati. 2021. Determinant of Financial Statement Fraud: Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies. *Review of International Geographical Education Online* 11 (4): 554–66. <https://doi.org/10.33403/rigeo.800671>.
- Khamainy, Arief Hidayatullah, Mahrus Ali, dan M. Arif Setiawan. 2022. Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime* 29 (3): 925–41. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>.
- Kurnia, Novandino, dan Nur Fadrijh Asyik. 2020. Analisis Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9 (2460–0585): 1–22.
- Marks, Jonathan. 2012. The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62. <https://www.crowe.com/>.
- Naldo, Reyhan Rifqi, dan Rindang Widuri. 2023. Fraudulent Financial Reporting and Fraud Hexagon: Evidence from Infrastructure Companies in ASEAN. *Economic Affairs (New Delhi)* 68 (3): 1455–68. <https://doi.org/10.46852/0424-2513.3.2023.14>.
- Nelsen, dan Rudi Setiadi Tjahjono. 2024. Komposisi Aset dan Aktivitas Terhadap Fraud Laporan 4 (3): 85–94.

- Omukaga, Kizito Ojilong'. 2020. Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime* 28 (3): 810–40. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>.
- Purnama, Sukma Indah, dan Ida Bagus Putra Astika. 2022. *Financial stability*, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure dan Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi* 32 (1): 3522. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p15>.
- Putra, Ni Nyoman Ayu Nirmala, dan Herkulanus Bambang Suprasto. 2022. Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi* 32 (1): 3481. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p12>.
- Rachman, Muhammad Nurielhuda, Saring Suhendro, dan Rialdi Azhar. 2023. Analysis of factors affecting fraudulent financial reporting in fraud pentagon perspective. *Asian Journal of Economics and Business Management* 2 (1): 342–52. <https://doi.org/10.53402/ajebm.v2i1.262>.
- Rahma, Natasya Navila, dan Shinta Permata Sari. 2023. Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science* 06 (01): 152–59. www.ijlrhss.com.
- Ratmono, Dwi, Darsono Darsono, dan Nur Cahyonowati. 2020. Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research* 11 (6): 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>.
- Renata, Felicia, dan Aan Marlinah. 2022. Analisis Teori Fraud Triangle dalam mendeteksi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi TSM* 2 (4): 671–86. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1862>.
- Riyanti, Agustina. 2021. The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable. *International Journal of Social Science and Human Research* 04 (10): 2924–33. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>.
- Rizkiawan, M., dan Subagio Subagio. 2022. Fraud Hexagon and corporate governance analysis on the potential fraud in financial statements. *Integritas : Jurnal Antikorupsi* 8 (2): 269–82.
- Sihombing, Tanggor, dan Eirene Giena Panggulu. 2022. Fraud Hexagon Theory And *Fraudulent financial statement* In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 12 (3): 524–44. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>.
- Sukmadilaga, Citra, Srihadi Winarningsih, Tri Handayani, Eva Herianti, dan Erlane K. Ghani. 2022. Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies* 10 (4). <https://doi.org/10.3390/economies10040086>.
- Tarjo, Tarjo, Alexander Anggono, dan Eklamsia Sakti. 2021. Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi* 13 (1): 119–31. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>.
- Vousinas, Georgios L. 2019. Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime* 26 (1): 372–81. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Wells, Joseph T. 2014. *Principles Of Fraud Examination*. *Corporate Fraud Handbook*. *Corporate Fraud Handbook*. <https://doi.org/10.1002/9781119351962>.
- Wicaksono, Agung, dan Dhini Suryandari. 2021. Accounting Analysis Journal The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal* 10 (3): 220–28. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i3.54999>.
- Widyawati, I Wayan Widnyana & Sapta Rini. 2022. Research in Business & Social Science Role of forensic accounting in the diamond model relationship to detect the financial statement fraud. *Research in Business & Social Science IJRBS* 11 (6): 402–9.
- Wijaya, Novia. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 18 (2): 187–92. <http://www.tsm.ac.id/JBA>.

- Wolfe, David T, dan Dana R Hermanson. 2004. 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. *The CPA Journal* 74 (12): 38–42.
- Yuwono, Yuliana Pertiwi. 2021. Peran Fraud Triangle dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud di Perusahaan Perbankan ASEAN Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ciputra , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ciputra , Indonesia The Role of the Fraud Triangle in Detecti. *E-Jurnal Akuntansi* 31: 713–30.